

LEGENDA SUMUR SUMBERGEDE (KAJIAN STRUKTUR NARATIF, NILAI BUDAYA, DAN RESEPSI MASYARAKAT)

by Nisaul Barokati Seliro Wangi

Submission date: 08-Jun-2023 09:45AM (UTC+0200)

Submission ID: 2111614818

File name: S5-Legenda_Sumur_Sumbergedede.pdf (221.36K)

Word count: 3918

Character count: 24653

LEGENDA SUMUR SUMBERGEDE (KAJIAN STRUKTUR NARATIF, NILAI BUDAYA, DAN RESEPSI MASYARAKAT)

Setia Sauma Ayu ^a, Sariban ^b, Nisaul Barokati Selirwangi ^c
^{a b c} SMKN 1 Baureno

Abstract

The purpose of this study is to describe the narrative structure, cultural values, and community reception of the Sumbergedede Well Legend, Sumbergedede Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency. The method used in this research is descriptive qualitative method. This research data in the form of interviews obtained from informants selected by researchers. The data collection of this study used the technique to Observation observe the research sites and resource persons who would be asked for interviews, recording techniques, text transcriptions, translation techniques, documentation techniques. The results of research conducted by researchers at the Sumbergedede Well are a Legend Well that is trusted by the Sumbergedede Village community as an effective place to fertilize plants and cure diseases. According to the elder of Sumbergedede Village, named Mbah Guru Noerlan, a 73 year old man. According to the elder that this well is a well that is believed by the community as a place of Kramat.

Keywords: narrative structure, cultural values, community reception.

PENDAHULUAN

Sebagai seorang mahasiswa, tentu tidak lepas dari aspek kebahasaan, terutama bahasa tulis karena setiap mahasiswa pada akhirnya dituntut menyelesaikan tugas akhir berupa karya tulis ilmiah atau skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Terkait dengan penulisan skripsi atau karya tulis ilmiah tentu harus berlandaskan pada aturan-aturan kebahasaan yang sudah ditetapkan. Menurut Ghufron (2015), berbahasa merupakan bentuk perbuatan komunikatif yang diperoleh melalui peristiwa belajar.

Sastra lisan sebagai salah satu karya sastra Indonesia yang telah lama ada, lahir dan muncul dalam masyarakat yang menjadikannya sebagai suatu kelompok masyarakat yang penyebarannya disampaikan melalui satu

lisan ke lisan lain secara turun temurun. Ketika seorang peneliti akan mengambil bahan, hendaknya memperhatikan ciri-ciri sastra lisan, yaitu: lahir di masyarakat, menggambarkan budaya masyarakat, lebih menekankan aspek khayalan, dan sering memiliki tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan murni menurut Endraswara (2013:150) adalah sastra yang berupa dongeng, legenda, dan sastra lisan yang banyak mengandung unsur-unsur hayal daripada kebenaran sejarah. Sementara (Ilminisa, Siswanto, & Basthomi, 2016) menjelaskan sebuah upaya harus dilakukan untuk tetap menjaga dan melestarikan cerita turun temurun tersebut agar generasi penerus dapat mengetahui asal muasal suatu cerita dari nenek moyangnya.

Sastra lisan mempunyai nilai estesis, metaforis, dan simbolis yang menonjol. Hal ini berkaitan dengan keadaan masyarakat saat itu yang masih belum begitu mengenal komunikasi tertulis sehingga untuk berkomunikasi mereka membutuhkan sarana-sarana tertentu yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol. Dalam sastra lisan terdapat beberapa jenis karya, salah satunya legenda. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Kehidupan sastra lisan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Ada beberapa sastra lisan di Indonesia yang telah hilang sebelum didokumentasikan. Sementara sebagian sastra lain yang masih bertahan, berada diambang kepunahan karena berbagai kendala yang dihadapinya. Oleh karena itulah, suatu usaha pelestarian sastra lisan perlu dilakukan penelitian. Apabila sastra lisan dibiarkan terus menerus tanpa ada usaha penelitian, maka bersamaan dengan itu kekayaan budaya yang terkandung dalam sastra lisan akan punah, supaya tidak mengalami kepunahan maka penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan budaya berupa legenda yang belum diketahui banyak

kalangan masyarakat salah satunya adalah Sumur Sumbergede yang berada di Desa Sumbergede, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. (Ihsan, 2019) menjelaskan, legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh penciptanya merupakan suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Sumur Sumurgede adalah sebuah Legenda Sumur yang dipercaya oleh masyarakat Desa Sumbergede sebagai tempat yang mujarab untuk menyuburkan tanaman. Menurut sesepuh Desa Sumbergede, yang bernama Mbah Guru Noerlan, seorang pria tua yang berusia 73 tahun. Menurut sesepuh tersebut bahwa sumur ini adalah sebuah sumur yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat kramat. Struktur cerita dalam Sumur Sumbergede terdapat kisah, cerita, klimaks, dan penyelesaian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teori struktur naratif sebagai acangan mengkaji legenda Sumur Sumbergede.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengkaji sejarah desa yang tentang *Legenda Sumbergede* di Desa Sumbergede, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro dengan kajian struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menetapkan penelitian ini dengan judul *Legenda Sumur Sumbergede*.

Teori struktur naratif yang digunakan oleh penelitian ini adalah teori struktur naratif Ala Maranda. Konsep yang digunakan oleh Maranda berisi model-model penganalisisan struktur sastra lisan, yang menggunakan satuan unsur yang bernama terem dan fungsi. Sudikan (2015) menjelaskan, struktur naratif adalah hubungan antara unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan.

Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan dan Fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem, dengan demikian, fungsi mempengaruhi terem dan bersifat dinamis, walaupun demikian, fungsi wujud dibatasi oleh terem maksudnya wujud itu hanya seperti apa yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud yang nyata. Simpulnya, terem berubah-ubah, sedangkan fungsi tetap.

Resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2015:165).

Metode

Peneliti menggunakan metode deskriptif karena untuk melakukan penelitian ini dibutuhkan data yang sesuai dengan fakta yang sedang berlangsung sehingga metode deskriptif ini dipilih. Objek penelitian ini

yakni Legenda Sumur Sumbergede, Desa Sumbergede, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro antara lain legenda pada objek tersebut. Pada objek tersebut peneliti akan mengkaji mengenai tiga hal yaitu struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Alasan penelitian ini, karena sastra lisan sangat menarik untuk diteliti berdasarkan pertimbangan bahwa sampai sekarang cerita lisan tersebut itu masih dipercayai juga menjadi ikon Desa Sumbergede, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Pemberian ikon atau julukan tersebut tentu bukan tanpa dasar dan tanpa sebab akibat. Selain itu, menurut pengetahuan peneliti sastra lisan yang diteliti ini belum pernah diteliti atau dikaji oleh peneliti manapun.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Analisis deskriptif merupakan analisis ilmiah tentang data-data akurat yang dikumpulkan. Data-data tersebut berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sedangkan teknik analisis isi merupakan analisis tentang isi pesan komunikasi, secara teknis, analisis ini mencakup beberapa upaya yakni, (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, (b) menggunakan dasar kriteria sebagai klasifikasi, (c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Naratif dalam Legenda Sumur Sumbergede

Berkaitan dengan konsep struktur naratif di atas, penulis akan menggunakan satuan yang bernama *terem* (*trem*) dan fungsi (*funcation*) dalam penganalisisan struktur naratif sastra lisan yang terdapat pada cerita legenda Sumur Sumbergede. Untuk memudahkannya, menggunakan rumus yang menggunakan tanda (:) dan (::) untuk menunjukkan hubungan sebab akibat. Kode N adalah kode khusus yang berarti legenda Sumur Sumbergede. Sedangkan untuk memudahkan pengidentifikasian *terem* dipergunakan tanda *a,b,c,d,e*, dan seterusnya. Sedangkan untuk fungsi dipergunakan tanda *x*, *y*, dan *z*.

Terem (a) adalah *terem* pertama yang menyatakan unsur dinamik. Tanda (b) adalah *terem* kedua. Tanda *x* adalah fungsi yang memberi ke-khasan kepada *terem* (a). Tanda *y* adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda *x* yang memberi ke-khasan kepada *terem* (a). Tanda *y* adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda *x* yang memberi kekhasan pada *terem* (b) dalam pemunculan pertama. Tanda a^{-1} merupakan tanda perubahan *terem* yang menjadai tanda fungsi. Hal ini terjadi karena rumus tersebut tidak liner.

Berdasarkan alur dalam legenda Sumur Sumbergede, dapat diklarifikasi sebagai berikut:

<i>Terem</i>	<i>a</i> = Sumur Sumbergede a^1 = Nyi Ageng Dimah a^2 = Prabu Linggo Suryo a^3 = Tegoeh Adhiraja a^4 = Prabu Buana Sakti a^5 = Dewi Sri Asih <i>b</i> = Aji Sunhaji <i>c</i> = Warga <i>e</i> = Sumber mata air
Fungsi	<i>y</i> = Kebaikan y^1 = Patuh y^2 = Menolong y^3 = Berpesan y^4 = Meminta Tolong y^5 = Menyebarkan agama islam y^6 = Pemimpin <i>x</i> = Peperangan x^1 = Di serang x^2 = Penyakit Pangeblakan x^3 = Kekeringan x^4 = Meninggal <i>z</i> = Bertemu z^2 = Menikah z^3 = Mencari z^4 = Sumber mata air z^5 = Menyembuhkan

kode khusus n = legenda sumur sumbergede

Alur cerit: dapat digunakan sebagai berikut:

$$N = (a^2)y^4 :: (a^1)z^5 :: (c)x^3 :: (a^1)y^2 :: (a^2)z^3 : z^4$$

Pada abad ke-13 tahun 1200. Prabu Linggo Suryo ketika menjadi pemimpin padepokan,

bukan bertempat di padepokan melainkan bertempat ditengah-tengah hutan, tujuannya jika ada pasukan lawan yang datang dari segala penjuru supaya tidak dapat dilihat dengan jelas dari berbagai arah (Hutan Karangan). Prabu Linggo Suryo menikah dengan Arshinta Dewi Rekso mempunyai putra satu yang bernama (Tegoeh Adhiraja), Tegoeh Adhiraja menikah dengan (Welas Kemuning) putrinya Gendis Sekar. Tegoeh Adhiraja punya beberapa putra dan putri termasuk (Putri Dewi Sri Asih) yaitu putrinya yang pertama.

Ketika Prabu Linggo Suryo menggantikan ayahnya, salah satu tempat di Bojonegoro tepatnya di Desa Sumbergede, daerah tersebut dilanda musibah yang luar biasa, orang-orang banyak yang mati karena penyakit pangeblakan. Selain banyak warga yang meninggal karena penyakit pangeblakan, di sana juga dilanda kekeringan yang panjang dan jarang ada sumber mata air, walaupun ada sumber mata air, namun jaraknya berjauhan dan keluarnya pun sangat kecil sekali.

Prabu Linggo Suryo berusaha mencari orang pintar hampir seluruh Bojonegoro, orang-orang tua diseluruh Bojonegoro dimintai tolong untuk menyembuhkan para warganya dan dimintai mencarikan sumber mata air, tetapi tidak ada satu orang pun di Bojonegoro yang bisa, pada akhirnya Prabu Linggo Suryo mendengar ada orang di Madura namanya (Nyi Ageng Dimah) yang bisa menyembuhkan dan menemukan sumber

mata air di tanah dataran tinggi ataupun tanah yang datarannya rendah. Prabu Linggo Suryo setelah mendengar ucapan tersebut langsung pergi ke Madura datang ke rumahnya Nyi Ageng Dimah. Setibanya di Madura Prabu Linggo Suryo bicara pada Nyi Ageng Dimah “Nyi Ageng, apa ada di Bojonegoro khususnya Desa Sumbergede yang datarannya tinggi terdapat sumber mata air, karena Bojonegoro sedang dilanda kekeringan, jika memang ada minta tolong pada Nyi Ageng, tunjukkan sumber mata air yang besar untuk kepentingan rakyatku di Sumbergede, karena selain kekeringan warga juga diserang penyakit pangeblakan”. Pada saat itu Nyi Ageng Dimah menjawab “*Insyallah ada*”, setelah menjawab ada, Nyi Ageng Dimah langsung berangkat ke Bojonegoro bersama Prabu Linggo Suryo. Setibanya di Bojonegoro tepatnya di Sumbergede Prabu Linggo Suryo di ajak keliling oleh Nyi Ageng Dimah melihat perbatasan-perbatasan Bojonegoro, yakni Lamongan, Tuban, Jombang, dan Nganjuk. Setelah selesai keliling, Prabu Linggo Suryo disuruh pulang ke Padepokan oleh Nyi Ageng Dimah. Nyi Ageng Dimah sendiri menuju ke hutan Karangan Sumber yang banyak pohon besarnya, di bawah pohon itu Nyi Ageng Dimah bersetapa selama 40 hari.

Setelah 40 hari Nyi Ageng Dimah bersetapa, pada malam terakhir ada ledakan yang luar biasa dasyatnya sampai Nyi Ageng Dimah terbang. *Insyallah* ledakan tersebut

terbukanya batu-batu yang dibawahnya ada mata air.

Paginya Nyi Ageng Dimah langsung membuka batu yang di tempat duduk, setelah dibuka keluarlah airnya yang bening dan bersih sekaligus diberi mana (Sendang Sumber Mili (*Sumur Sumbergede*)).

Jika dilihat dari segi tokohnya saja maka alur ceritanya itu akan tampak sebagai berikut:

N= (a1) : (a2) : (a3): (a1) :: (a2) : (a4): (a1): (a4):: (a2):(a4) : (a5):: (a2): (b) : (c) : (e)

Pada abad ke-13 putra Nyi Ageng Dimah yang bernama (Raden Wisnu) yang dijuluki (Ki Agung Widata) datang ke Bojonegoro, setelah di Bojonegoro ia menemui Prabu Linggo Suryo yang berada di Desa Sumbergede. Setelah bertemu dengan Prabu Linggo Suryo, Raden Wisnu di tanya “Apakah Raden mau bertempat di sini? Jika Raden mau bertempat di sini, saya juga akan menyampaikan pesan dari orang tua Raden, pesan tersebut meminta Raden agar bertempat tinggal di daerah Sendang Sumber Mili ini”. Setelah melihat-lihat tempat Sendang Sumber Mili, Raden Wisnu mau jika bertempat di tempat tersebut. Setelah sekian lama Raden Wisnu bertempat di daerah sekitar Sumur Sumbergede, keponakan Raden Wisnu datang ke Bojonegoro namanya (Prabu Buana Sakti) putra dari Raden Kuncoro dia cucu dari Nyi Ageng Dimah. Setibanya di Bojonegoro khususnya Desa Sumbergede, Prabu Buana Sakti juga menuju rumah Prabu

Linggo Suryo, setelah berkunjung dari rumah Prabu Linggo Suryo, ia diminta kunjungan ke rumah Tegoeh Adhiraja oleh Prabu Linggo Suryo. Ringkas cerita, setibanya Prabu Buana Sakti di rumah Tegoeh Adhiraja dan mendengar lantunan suara yang sangat merdu seperti menusuk hati dan pikirannya. Prabu Buana Sakti akhirnya bertanya kepada Tegoeh Adhiraja “*maafkakang Raden Tegoeh Adhiraja saya numpang nanya, siapa yang melantunkaan suara yang merdu dan menusuk hati tadi?*”. Di jawab oleh Tegoeh Adhiraja dengan jelas “*yang bersuara merdu tadi putri kami yang paling tua namanya (Dewi Sri Asih)*”. Setelah mendengar nama itu Prabu Buana Sakti mengangguk-anggukakan kepala. Kemudian Prabu Buana Sakti bertanya lagi “*maafkakang Tegoeh Adhiraja, putri kakang sudah punya suami?*”, di jawab “*belum raden*”. Setelah mendengar ucapan belum, tanpa basa-basi Prabu Buana Sakti langsung mengucap “*kalau begitu putri mu akan saya pinang, akan saya jadikan istri, karena saya mendengar lantunan suaranya yang merdu*”. Tegoeh Adhiraja mendengar ucapan Prabu Buana Sakti bersenang hatinya, setelah itu Tegoeh Adhiraja memanggil putrinya, setelah putrinya dipanggil dan diberitahu, ia berkata “*kamu dilamar oleh Prabu Buana Sakti bersedia apa tidak?*”, putrinya menjawab “*iya ayah, karena itu yang saya nanti-nanti, meskipun sebelum orangnya datang bertatap muka dengan saya, Prabu sudah sering bertemu terus-menerus di*

dalam mimpiku ayah". Setelah anaknya menjawab semacam itu Tegoeh Adhiraja langsung pergi ke rumah orang tuanya yaitu Raden Prabu Linggo Suryo. Tegoeh Adhiraja khawatir jika ayahnya tidak setuju, jika putrinya akan dinikahi oleh cucu dari Nyi Ageng Dimah.

Tegoeh Adhiraja setelah bertemu ayah dan ibunya langsung bilang, jika putrinya yang bernama Dewi Sri Asih akan dipinang sebagai istri oleh Prabu Buana Sakti. Prabu Linggo Suryo mendengar ucapan itu terkejut sambil mengangguk-nganggukkan kepala *"kalau saya sangat setuju anakk, karena kakeknya sangat berjasa di Bojonegoro ini, maka tidak ada yang tidak mungkin anakk"*. Setelah Prabu Buana Sakti menikah dengan Dewi Sri Asih, mereka tinggal bersama di sumber Sumur Sumbergede yang ada di Desa Sumbergede.

Jika dilihat dari segi fungsinya, maka akan terlihat alur cerita sebagai berikut :

$N = (y) : (y^1) : (y^2) : (y^3) : (y^4) : (z^3) : (z^4) : (z^5) : (x^2) : (x^3) : (z) : (z^2) : (x) : (x^1)$

Fungsi kebaikan dan kedamaian lebih besar dari fungsi keburukan

$N = (a^2) x^4 :: (b)y^6 :: (b)y^{5 \times x} 1$

Disini fungsi kebaikan dan kedamaian lebih besar dari pada keburukan. Sesuai dengan hidup manusia, hidup senang tidak akan selamanya membawa kedamaian, tapi banyak cobaan yang harus dilaluinya, namun jika mampu melewati suatu cobaan akan menemukan kehidupan yang lebih baik. Sedangkan untuk mendapatkan ketenangan

manusia harus berusaha menemukan jalannya. Banyak nilai moral yang dapat diambil dari cerita ini. Banyak sekali nilai-nilai moral yang coba disampaikan dalam cerita ini, hal ini dapat dilihat dalam cerita:

Prabu Linggo Suryo berusaha mencari orang pintar hampir seluruh Bojonegoro, orang-orang tua diseluruh Bojonegoro dimintai tolong untuk menyembuhkan para warganya dan dimintai mencarikan sumber mata air. Setelah Prabu Linggo Suryo meninggal Aji Sunhaji yang meneruskan kepemimpinannya, walaupun dalam kepemimpinannya Aji Sunhaji di serang oleh pasukan Singosari. Raden Aji Sunhaji sering menghadapi masalah, jika benar-benar ada yang melawan, Aji Sunhaji tidak akan mundur karena beliau sudah jajuluk prajurit yang ulung dan sakti, apabila sudah mengibarkan benderanya meski siang atau malam tetap berangkat. Raden Aji Sunhaji perlahan menyebarkan ajaran islam dan memperjuangkan agama islam.

Pelaku cerita:

- 1) Prabu Linggo Suryo Pemimpin padepokan menggantikan ayahnya yang meninggal.
- 2) Raden Aji Sunhaji diangkat menjadi pimpinan padepokan setelah Prabu Linggo Suryo meninggal dunia dan mulai menggantikan tugasnya.
- 3) Nyi Ageng Dimah orang pintar asal Madura yang mampu menemukan sumber air.

- 4) Tegoeh Adhiraja putra dari Prabu Linggo Suryo.
- 5) Dewi Sri Asih putri dari Tegoeh Adhiraja
- 6) Prabu Buana Sakti cucu dari Nyi Ageng Dimah, dan menjadi istri Dewi Sri Asih.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hidup manusia, hidup senang tidak akan selamanya membawa kedamaian, tapi banyak cobaan yang harus dilaluinya, namun jika mampu melewati suatu cobaan akan menemukan kehidupan yang lebih baik. Sedangkan untuk mendapatkan ketenangan manusia harus berusaha menemukan jalannya. Proses ini merupakan alur dari diri sendiri sebagai pedoman untuk menata, menilai, menginterpretasi peristiwa dalam beragam aspek kehidupan dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Nilai Budaya dalam Legenda Sumur Sumbergede

Dalam penelitian (Sudarmiani, 2013) dijelaskan, budaya ialah sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai budaya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih, kata-kata bijak dan semboyan. Analisis yang dilakukan peneliti terhadap legenda Sumur Sumbergede dapat menemukan beberapa nilai budaya,

diantaranya adalah: (1) nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dan sang pencipta, (2) nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dan sesamanya, dan (3) nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar). Berikut ini pembahasannya:

1) Nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dan Sang Pencipta

Nilai ketuhanan adalah nilai yang berkaitan erat antara manusia dengan sang pencipta tentang kehidupan manusia (hakikat hidup). Nilai tersebut dapat dijumpai pada nilai kepercayaan agama mereka. Nilai kepercayaan adalah nilai yang sangat mutlak bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Berikut adalah hasil wawancara terhadap narasumber.

(1) "kepercayaan masyarakat terhadap berkah Air Sumur Sumbergede yang diberikan Allah melalui Nyi Ageng Dimah sebagai sumber air yang membawa keberkahan untuk masyarakat Desa Sumbergede.."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kepercayaan yang ditampilkan dalam konteks ini adalah wujud kecintaan manusia terhadap Tuhan-NYA yang direalisasikan melalui proses ritual adat. Proses ini merupakan ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial sesama. Sehingga menjadi ajang silaturahmi keluarga sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya,

dan keagamaan dalam era kedewasaan saat ini. Upaya melestarikan kepercayaan ini juga terwujud terhadap khasiat Air Sumur Sumbergede. Bentuk realisasi tersebut diwujudkan melalui upaya menghargai legenda tersebut dengan rasa percaya terhadap keberkahan yang diberikan Allah melalui Nyi Ageng Dimah.

2) Nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dan sesamanya

Adanya interferensi BJ yang digunakan oleh mahasiswa asal Thailand di Unisda Lamongan pada karangan deskripsi ini disebabkan karena faktor lingkungan tempat mereka bermukim sementara ialah lingkungan dengan BJ.

Setiap orang selalu mendambakan terciptanya ketertiban atau keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat lebih rukun dan terjamin. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku yang sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian di bawah ini juga tampak nilai kemasyarakatan pada kehidupan masyarakat Desa Sumbergede.

(2) *"...Dalam tradisi sedekah bumi, masyarakat Desa Sumbergede menyiapkan makanan dan jajanan. Setelah acara sedekah selesai jajanan yang telah dipersiapkan akan dimakan bersama-sama dan juga masyarakat*

ada yang membawa untuk dimakan di rumah..."

(3) *"...dalam tradisi keleman juga sama dengan tradisi sedekah bumi, masyarakat menyiapkan makanan dan jajanan seperti tumpeng dan uler-uleran. Setelah acara keleman selesai jajanan dan makanan yang telah dipersiapkan akan dimakan bersama-sama dan juga masyarakat ada yang membawa untuk dimakan di rumah. Tradisi yg sebenarnya hanya memperingati dan rasa terimakasih atas jerih payah leluhurlah pada zaman dahulu. Tetapi jika pada saat melempar koin dan kerja bakti membersihkan tempat sekitar, itulah kegiatan yang bisa mempererat tali silaturahmi dengan cara bergotong-royong*

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari nilai kebersamaan ini adalah keselarasan sosial dan menciptakan keadaan yang rukun dan sejahtera. Kerena kerukunan memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Jawa. Intinya dari kerukunan dan nilai kebersamaan ini adalah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka.

3) Nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar)

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dialam ini. Karena manusia dapat berfikir dengan menggunakan bahasa sebagai media. Nilai kealaman merupakan hubungan antara manusia dengan alam, dengan adanya alam manusia ada, dan keduanya saling berhubungan. Dengan demikian nilai kealaman juga tampak pada Legenda Sumur Sumbergede di bawah ini:

(4) *“...setiap tahun tepatnya di bulan 10 atau 11 sesudah lebaran masyarakat Desa Sumbergede melakukan upacara sedekah bumi, tepatnya pada hari sabtu wage pukul 11:00 WIB. Sedekah itu bertempat di Sumu Sumbergede di samping Cungkup dan Pohon beringin besar. Masyarakat juga mempersiapkan makanan dan jajanan. Setelah selesai berdoa masyarakat yang menjadi ahli waris/juru kunci masuk ke area sumber air dan membersihkannya, supaya sumur tetap terjaga kebersihannya dan aman dari kerusakan. Setelah selesai membersihkan, dilanjutkan dengan acara Tayub/Gong...”*

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai yang ditampilkan dalam konteks ini adalah bentuk menghormati roh-roh halus, penghormatan pada norma-norma adat yang berlaku, agar mereka tidak mengganggu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Resepsi Masyarakat terhadap Legenda Sumur Sumbergede

Analisis resepsi masyarakat pada cerita legenda Sumur Sumbergede dapat peneliti klarifikasi yakni: kepercayaan terhadap manfaat Sumur Sumbergede. Sehubungan dengan itu, analisis resepsi masyarakat tentang legenda Sumur Sumbergede sebagai berikut:

Bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita Sumur Sumbergede dapat dijumpai pada kepercayaan masyarakat akan manfaat Sumur Sumbergede. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Noerlan sebagai ahli waris berikut ini hasil wawancara tersebut.

Resepsi masyarakat yang tergambar terhadap Air Sumur Sumbergede dapat diklarifikasikan menjadi 2 antara lain, (1) legenda Sumur Sumbergede memiliki keberkahan, (2) legenda Sumur Sumbergede memiliki kekuatan *mejic*.

1) Legenda sumur sumbergede memiliki keberkahan

Keberkahan merupakan rahasia Allah, di mana Allah memberkati atau memberikan berkah dalam hidup kita, maka kita akan terus mendapat kemudahan. Keberkahan juga tampak dalam Legenda Sumur Sumbergede yang mana masyarakat sekitar mempercayai adanya keberkahan itu. Karena adanya Sumur Sumbergede dianggap sebagai hal yang membawa keberkahan untuk masyarakat sekitar. Di bawah ini merupakan cerita rasa

syukur masyarakat terhadap air Sumur Sumbergede.

(5) “....air Sumur Sumbergede dipercaya dapat menyembuhkan sakit yang dialami oleh manusia, dan air Sumur Sumbergede juga digunakan unruk mengaliri setiap tanaman masyarakat di Desa Sumbergede yang menjadikan tumbuh dengan subur dan menghasilkan panen yang tumpah ruah. Masyarakat Desa Sumbergede mempercayai bahwa air Sumur Sumbergede ini membawa keberkahan dan kelancaran tersendiri bagi masyarakat Desa Sumbergede...”

Berdasarkan pernyataan tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap manfaat air Sumur Sumbergede sudah menjadi legitimasi masyarakat Sumbergede. Dengan demikian, resepsi masyarakat ini menegaskan bahwa setiap masyarakat memiliki keyakinan yang harus dilestarikan sebagai budaya luhur khususnya bagi masyarakat setempat.

2) Legenda sumur sumbergede memiliki kekuatan mejic

Mejic adalah salah satu bentuk agama primitif. Perspektif dalam *Mejic*, banyak gejala yang dihubungkan dengan kekuatan gaib. Manusia primitif menganggap pemindahan seperti itu sebagai realitas yang tidak berubah di mana tidak ada tempat bagi hal adikodrati (supranatural). Dengan melakukan syukuran untuk alam sekitar

supaya tidak ada makhluk lain yang mengganggu mereka adalah bentuk rasa syukur.

(6) “....ritual sedekah bumi yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Sumbergede selain bertujuan untuk mengucapakan rasa syukur dan keberkahan yang telah diberikan Allah SWT kepada masyarakat Desa Sumbergede juga bertujuan untuk menghindari gangguan dan kemarahan bangsa-bangsa ghaib. Karena menurut informasi masyarakat setempat ingin mendapatkan keselamatan dari gagguan tersebut.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, selain mensyukuri nikmat dari Allah SWT, upacara sedekah bumi juga dilakukan dengan tujuan untuk menghindari gangguan-gangguan yang datang dari alam ghaib. Karena masyarakat percaya jika upacara tersebut tidak dilakukan maka akan ada banyak musibah/bahaya yang akan menimpa. Jadi, melakukan sedekah bumi sama halnya dengan menolak balak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kesalahan penulisan kalimat tidak baku pada karangan deskripsi mahasiswa asal Thailand di lingkungan Unisda Lamongan meliputi: (1) kesalahan penggunaan kalimat

interferensi, yaitu pada penulisan kata: *pikirin, bicara, salaman*, (2) kesalahan reduplikasi, yaitu berupa: *sehari-sehari, para-para, wali-wali, kenal-mengenal*, (3) kesalahan penghilangan afiks, yaitu: *bicara, menggunakannya, hidupan, jauhkan, mengguna, komunikasi, jalan-jalan*, (4) penggunaan imbuhan, yaitu: *membuatkan, sesiapaapun*.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPSKamid0jan.
- Ihsan, B. (2019). PERAN PEMBELAJARAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 1–8.
- Ihminisa, R. R., Siswanto, W., & Basthomi, Y. (2016). Bentuk karakter anak melalui dokumentasi folklor lisan kebudayaan lokal. *Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 6, Bln Juni, Thn 2016, Hal 996–1001*, 1(6), 996–1001.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarmiiani. (2013). MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *EQUILIBRIUM*, 1(1), 54–72.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. CV. Pustaka Ilalang Grup. Lamongan.

LEGENDA SUMUR SUMBERGEDE (KAJIAN STRUKTUR NARATIF, NILAI BUDAYA, DAN RESEPSI MASYARAKAT)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
